

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

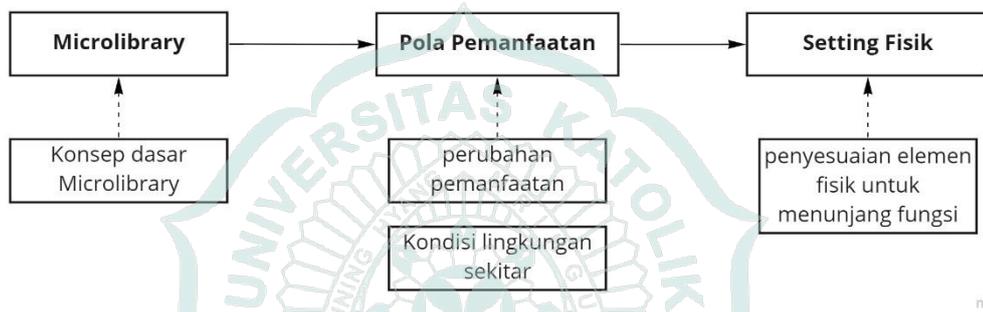
8.1 Kesimpulan

Microlibrary merupakan inovasi yang dibuat oleh komunitas microlibrary untuk membuat perpustakaan lebih menjangkau masyarakat dengan cara memecah perpustakaan yang memusat menjadi perpustakaan-perpustakaan kecil di beberapa kelurahan. Kehadiran microlibrary ini membuat hadirnya fasilitas baru terutama bagi warga sekitar lebih mudah mengakses perpustakaan. Namun, lokasinya yang berbeda-beda membuat lingkungan sekitarnya berbeda-beda pula sehingga terjadi perubahan pola pemanfaatan karena menyesuaikan dengan konteks lingkungan sekitarnya.

Microlibrary bima menjadi satu-satunya microlibrary di Bandung yang fungsi dan bentuknya masih sama dengan perencanaan. Lokasi microlibrary bima yang dikelilingi dan berbatasan langsung dengan perumahan membuat microlibrary sangat mudah dijangkau warga, selain itu lokasinya yang berada di dalam taman bima yang tertutup dikelilingi pagar membuat anak-anak aman bermain di area tersebut sehingga selalu aktif dipakai. Namun kurangnya *maintenance* dan suplai buku yang tidak diperbaharui membuat kualitas bangunan dan pengunjung yang datang makin berkurang dari hari ke hari.

Microlibrary taman lansia telah beralih fungsi menjadi toilet dan mushola dengan area perpustakaan menjadi sebuah lemari buku yang berada di teras bangunan. Hal ini terjadi akibat pola pemanfaatan bangunan yang lebih berfungsi sebagai fasilitas penunjang aktivitas yang terjadi di taman lansia sehingga fasilitas toilet dan mushola menjadi lebih terpakai daripada perpustakaan yang merupakan aktivitas pilihan. Setting fisik pada bangunan juga ikut berubah mengikuti pola pemanfaatan dengan diperbesarnya area mushola dan mengecilnya area perpustakaan.

Microlibrary babakan sari sudah tidak terpakai dan menjadi bangunan kosong. Microlibrary ini terletak diantara fasilitas sosial berupa sekolah, kecamatan dan puskesmas yang mana para penggunanya sudah memiliki aktivitas yang harus dilakukan dan kepentingannya masing-masing sehingga perpustakaan yang menjadi aktivitas pilihan tidak terpakai. Selain itu juga factor pandemi covid-19 membuat sekolah yang menjadi target pengguna dari microlibrary tidak dapat berkunjung ke microlibrary setting fisik area sekitar bangunan juga berubah mengikuti pola aktivitas yang ada, dimana lapangan sebagai halaman depan bangunan berubah menjadi youth center dan area duduk bagi pengunjung puskesmas.



Gambar 4. 71 diagram kesimpulan

Dari ketiga objek diatas dapat disimpulkan bahwa factor lingkungan sekitar berdampak pada pola pemanfaatan bangunan yang kemudian merubah setting fisik bangunan dan lingkungannya untuk menyesuaikan agar dapat menunjang aktivitas yang berlangsung agar terfasilitasi dengan baik sesuai kebutuhan.

8.2 Saran

Hadirnya microlibrary sudah menjadi inovasi yang baik karena dapat meningkatkan minat baca warga sekitar dengan hadirnya perpustakaan yang mudah dijangkau. Namun hal ini perlu ditunjang dengan perawatan yang teratur sehingga kondisi bangunan tidak memburuk dan tetap dapat nyaman dinikmati pengunjung. Evaluasi terhadap kondisi microlibrary juga perlu dilakukan oleh pihak pengembang dan pemerintah sehingga dapat menentukan peningkatan dan perbaikan microlibrary sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakatnya. Pihak pengelola perlu menghadirkan solusi-solusi yang inovatif yang mengundang masyarakat untuk menggunakan microlibrary, misalnya dengan dihadirkan program-program atau acara tertentu sehingga bangunan terus hidup dan masyarakat merasa lebih memiliki. Begitu juga dengan masyarakat yang menggunakan fasilitas microlibrary untuk selalu menjaga kebersihan dan fasilitas yang ada terutama buku bacaan.

Dalam pengembangan microlibrary kedepannya, pembangunan perlu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini terbukti dari ketiga objek studi diatas, microlibrary bima yang dikelilingi area perumahan masih aktif sebagai perpustakaan hingga saat ini. Selain itu bentuk dan identifikasi bangunan juga perlu diperhatikan, hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa bangunan tersebut merupakan microlibrary dan tertarik untuk masuk dan beraktivitas didalamnya. Fasilitas utama microlibrary berupa koleksi buku juga perlu diperhatikan untuk selalu diperbaharui dan mengikuti keinginan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

.Ching, Francis D.K. (1979). *Architecture : Form, Space, and Order*, Seattle : John Wiley Sons

Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gehl, Jan (1963). *Life Between Buildings*. Washington DC : Island Press

Nazaruddin. 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penebar Swadaya

Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form: Towards a man - environment approach to urban form and Design*. Pergamon press.

Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.

Jurnal

Wardhani, Saraswati T., Hanurani, Devi, Nurhijrah,; Ridwan. (2015). *Identifikasi Kualitas Penggunaan Ruang Terbuka Publik Pada Perumahan Di Kota Bandung*. Bandung : ITB

Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2011). *Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas Dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan Di Jakarta*. Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI

Sri Ariyani, L. P. (2015) *PERPUSTAKAAN SEBAGAI RUANG PUBLIK (PERSPEKTIF HABERMASIAN)*.

Internet

microlibrary community. (n.d.). Indonesia. microlibrary. Diakses tanggal 8 Maret 2022, dari <https://www.miclib.com/>

Mena, F. (2016, July 4). *Bima microlibrary / Shau Indonesia*. ArchDaily. Diakses tanggal 9 maret, 2022, dari <https://www.archdaily.com/790591/bima-microlibrary-shau-bandung>

Mega. (2017, November 24). *PPID Kota bandung. html hit counter*. Diakses tanggal 9 maret, 2022, dari <https://ppid.bandung.go.id/microlibrary-baru-akan-hadir-di-babakan-sari/>

Hofmann, T. (n.d.). *Microlibrary – Hanging Gardens*. Shau projects. Retrieved March 9, 2022, from <https://shau.nl/en/project/76>